



Dimensi *Fraud Hexagon* Dalam Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi

Nur Annisa Setia Pratiwi¹⁾, Munari^{*2)}

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2)}

Email: nurannisasetia00@gmail.com¹⁾, munari.ak@upnjatim.ac.id^{2*)}

ABSTRACT

The purpose of the research was to examine the effect of hexagon fraud on the academic cheating of UPN "Veteran" East Java accounting students. Quantitative approach with primary data as a data source through filling out questionnaires distributed to respondents. The population consisted of 161 students using random sampling techniques used in sampling by obtaining a sample of 62 students. The respondents in this study were UPN "Veteran" East Java accounting students. Data that has been collected from respondents' answers is processed using analysis techniques with SmartPLS 4.0 software. The results of this study suggest that variables of pressure, ability, arrogance, and collusion cannot contribute to academic cheating. Meanwhile, odds and rationalization variables contribute to academic cheating.

Keywords: *hexagon fraud, academic cheating, accounting student*

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk menguji pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Pendekatan kuantitatif dengan data primer sebagai sumber data melalui pengisian kuesioner yang disebarkan kepada responden. Populasi terdiri dari 161 mahasiswa dengan menggunakan teknik *random sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan memperoleh sampel sebanyak 62 mahasiswa. Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Data yang telah dikumpulkan dari jawaban responden diolah menggunakan teknik analisis dengan *software* SmartPLS 4.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan, kemampuan, arogansi, dan kolusi tidak dapat berkontribusi pada kecurangan akademik. Sementara itu, variabel peluang dan rasionalisasi berkontribusi terhadap kecurangan akademik.

Kata Kunci: *fraud hexagon, kecurangan akademik, mahasiswa akuntansi*

PENDAHULUAN

Tindakan yang tidak untuk dilakukan dikenal dengan kata *fraud* atau kecurangan merupakan tindakan dengan sengaja dilakukan dapat merugikan pihak terkait dan menguntungkan bagi pelaku kecurangan (Febriani & Suryandari, 2019). Permasalahan kecurangan tidak hanya dilakukan dalam sektor pemerintahan saja, akan tetapi muncul di sektor pendidikan. Menurut Fauzan et al., (2021), pendidikan merupakan kebutuhan masing-masing individu yang dapat digunakan dalam peran penting guna mengembangkan kualitas sumber daya manusia lebih baik bagi nusa dan bangsa. (Sasongko et al., 2019) menyatakan bahwa pendidikan akademik sebagai salah satu fondasi utama secara langsung bersamaan digunakan dalam hal pembelajaran dan pembentukan karakter individu masa kini maupun yang akan datang dengan tujuan mengembangkan kecerdasan emosional, intelektual, spiritual dan integritas.

Sesuai hasil survei awal penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan sampel yaitu mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur Angkatan 2020 melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk *google form*. Responden berjumlah 63 mahasiswa yang telah mengisi kuesioner untuk survei awal penelitian. Sebagian besar responden melakukan kecurangan akademik dengan presentase tertinggi sebesar 92,1% yang melakukan kecurangan akademik mencari tahu soal ujian kepada kelas lain terlebih dahulu. Hal ini terjadi karena masa peralihan dari perkuliahan pada saat daring dan menjadi tatap muka. Diketahui mahasiswa juga melakukan hal kecurangan disebabkan oleh nilai bagus lebih dihargai daripada nilai jelek. Tindakan selain mencari tahu soal ujian yang dialami mahasiswa melalui survei yaitu bekerjasama dengan teman saat ujian dan menggunakan alat bantu (*handphone*).

Selain itu, terdapat kasus kecurangan dalam bidang akademik di tahun 2023 pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UI melakukan tindakan kecurangan pada saat ujian. Tindakan kecurangan ini berupa penggunaan transalator dari *handphone* pada saat ujian mata kuliah Literasi Dalam Bahasa dan Inggris (LDBI) dan penyisipan *cheat sheet* pada saat melakukan ujian Akuntansi Manajemen (economica.id, 2023). Kasus yang serupa terkait dengan kecurangan akademik terjadi pada tahun 2022 yang dilakukan oleh peserta UTBK SBMPTN yang berasal dari daerah Sumatera dan Jawa yang melaksanakan ujian di Pusat UTBK Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan tindakan curang membawa alat bantu dengar yang digunakan di telinga peserta. Setelah ditindaklanjuti oleh Direktur Eksekutif Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMP) peserta yang ketahuan melakukan tindakan curang tersebut tidak dapat melanjutkan tes dan tidak mendapatkan nilai atau didiskualifikasi (kompas.com, 2022)

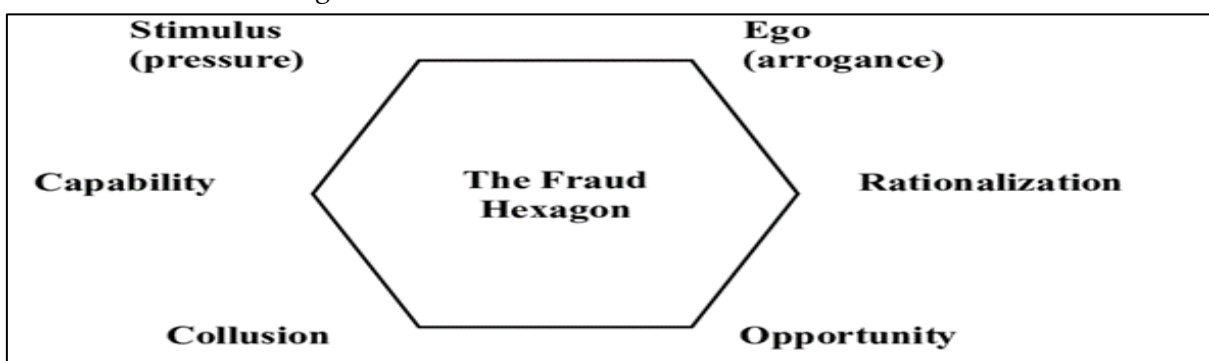
Kecurangan menjadi salah satu fenomena yang muncul dalam dunia pendidikan, karena tindakan ini dilakukan dengan tindakan yang tidak jujur atau curang untuk memperoleh hasil maksimal dan kesuksesan dalam bidang akademik (Tonasa & Setyorini, 2019). Dalam lingkup pendidikan tindakan kecurangan akademik salah satu masalah yang begitu serius, maka perlu adanya pemberantasan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan yang memberikan pengaruh buruk untuk

kedepannya (Rahmawati & Susilawati, 2019). Kecurangan akademik juga menjadi masalah besar yang dapat mengakibatkan pelanggaran etika profesi untuk masa depan dalam dunia kerja (Dewi & Pertama, 2020).

Menurut beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian inkonsisten dengan hasil pengujian mengenai teori *fraud hexagon*. Hasil dari penelitian Affandi et al., (2022) terkait kecurangan akademik bahwa variabel tekanan, kolusi dan kesempatan memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu, elemen kemampuan, rasionalisasi, dan ego tidak mampu mempengaruhi tindakan kecurangan akademik. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Nailah & Murtanto (2023) menunjukkan bahwa tekanan, rasionalisasi, dan penyalahgunaan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh positif, sedangkan peluang dan kapasitas secara signifikan tidak mempengaruhi kecurangan akademik, mengenai variabel kolusi dan arogansi mampu mempengaruhi kecurangan akademik.

Hexagon theory merupakan perkembangan dari *pentagon theory* dengan menambahkan elemen kolusi yang dianggap faktor paling umum karena disebabkan beberapa kasus tindakan *fraud* di berbagai sektor misalnya pendidikan yang melibatkan sebagian besar pelaku saling berkolusi satu sama lain (Theotama et al., 2023). Elemen dalam *fraud hexagon* menjadi salah satu langkah yang digunakan dalam mengungkap penyebab dari *academic fraud*, alasan lain menggunakan *fraud hexagon* yaitu menggunakan perkembangan teori dikembangkan pada tahun 2019 oleh Georgios L. Vousinas di University National Technical University of Athens (Vousinas, 2019). Penelitian ini terdapat enam elemen dalam *fraud hexagon* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Kemudian penelitian yang berkaitan dengan *fraud hexagon* atau teori perkembangan terbaru ini masih belum banyak dibahas, sehingga menarik untuk dijadikan bahan topik untuk mengetahui penyebab kecurangan akademik mahasiswa akuntansi (Theotama et al., 2023).

Gambar 1. *Fraud Hexagon*



Sumber: Vousinas (2019)

Sementara itu, selain menggunakan *hexagon theory* untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor kecurangan akademik maka dalam penelitian didukung dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB adalah landasan informasi yang dapat

menentukan perilaku pada saat situasi yang akan mendatang, akan tetapi teori ini tidak membahas mengenai jumlah informasi keyakinan yang dianut seseorang (Ajzen et al., 2011). TPB dapat digunakan sebagai pengukur tingkat intensitas kecurangan akademik. Sebagai contoh seorang individu melakukan kecurangan akademik seperti menyontek ketika adanya respon sikap positif terhadap perilaku kecurangan yaitu menyontek dan adanya anggapan bahwa menyontek merupakan tindakan yang wajar untuk dilakukan dalam pandangan norma subjektif. Semakin besar kontrol yang dirasakan atas tindakan perilaku menyontek, maka dapat diprediksi bahwa niat seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan semakin kuat.

Dari fenomena yang telah diuraikan, maka dalam *hexagon theory* elemen yang pertama yaitu tekanan. Menurut Christiana dan Kristian (2021), tekanan merupakan suatu keadaan yang dibatasi dengan ketidakmampuan seseorang yang menyebabkan melakukan tindakan curang. Tekanan diri seseorang dapat berbagai macam, seperti motivasi atau dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, meskipun bertentangan dengan kemampuan yang dimiliki (Nurhidayah & Ridwan, 2022). Tugas yang banyak dan tingkat kesulitan yang tinggi mahasiswa merasa hal itu menjadi beban dan muncul dorongan dari berbagai cara yang curang untuk menyelesaikan tugas. Sehingga semakin tinggi tekanan yang terjadi dalam diri seseorang untuk mendapatkan nilai yang baik atau hal yang diinginkan maka kecenderungan terjadinya tindakan curang semakin tinggi. Uraian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Savilia & Laily (2020) menunjukkan bahwa tekanan elemen yang menjadi dominan dan berpengaruh terhadap kecurangan. Hal tersebut sesuai penelitian mengenai tekanan yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik karena besarnya faktor tekanan dialami mahasiswa seperti kesulitan dalam memahami berbagai materi perkuliahan, nilai indeks prestasi serta standar kelulusan menjadi bagian yang penting sesuai hasil pengujian yang dilakukan oleh (Bunayya et al., 2021). Maka diperoleh H_1 yaitu tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Selain itu terdapat faktor kesempatan dalam *hexagon theory*. Kesempatan muncul pada saat kondisi tertentu baik sengaja maupun tidak sengaja sehingga seseorang dapat memanfaatkan situasi dalam melakukan tindakan kecurangan akademik (Tonasa dan Setyorini 2019). Berdasarkan penelitian Utami & Purnamasari (2021) seseorang memiliki peluang untuk mendapatkan kesempatan dalam kecurangan akademik melalui kombinasi berbagai situasi dan kondisi. Jika semakin meningkatnya peluang, maka kemungkinan terjadi kecurangan akademik semakin besar. Kesempatan ini dapat dipengaruhi oleh keadaan sistem pengendalian kurang baik. Tingkat pengawasan yang lemah dari dosen, disebabkan oleh kurang pemahaman teknis dosen terhadap metode kecurangan yang mungkin dilakukan oleh mahasiswa menjadi faktor terjadinya kecurangan akademik. Sementara itu, sanksi yang diberikan pihak dosen dan kampus kurang ketat, maka mengakibatkan mahasiswa merasa aman untuk terus berlanjut melakukan tindakan yang tidak baik

dilakukan tersebut. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Siregar & Kamal (2021) terkait kesempatan yang memiliki pengaruh terhadap kecurangan bidang akademik. Hal ini dapat dipengaruhi jika peluang semakin besar, maka peningkatan pada kecurangan di lingkup pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa semakin meningkat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauzan et al., (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dalam variabel kesempatan terhadap kecurangan akademik. Maka diperoleh H_2 yaitu kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Menurut Desviana et al., (2020), rasionalisasi menjadi bagian penting dalam kecurangan karena mencari pembenaran atas tindakan tidak etis jika dilakukan. Rasionalisasi diyakini memiliki dampak pada mahasiswa dalam mendeteksi perilaku kecurangan seperti plagiarisme, kecenderungan mahasiswa menganggap tindakan yang dilakukan dapat diterima. Oleh karena itu, tingkat kecurangan akademik dapat meningkat pada mahasiswa yang memiliki tingkat rasionalisasi tinggi (Gultom & Safrida, 2020). Terdapat tingkat rasionalisasi tinggi dalam lingkup mahasiswa di kampus mampu meningkatkan kecenderungan untuk tindakan kecurangan, seperti mencontek. Hal ini terjadi pada saat mahasiswa mencontek merasa tindakan yang dilakukan tidak merugikan pihak lain dan menganggap tindakan tersebut tidak salah. Dilihat dari penelitian Nurhidayah & Ridwan (2022) terbukti rasionalisasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Selain itu juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla & Uyun (2023) adanya pengaruh pada variabel rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Hal ini telah dibuktikan sebagai pembenaran atas tindakan kecurangan seperti memberi contekan kepada teman karena tindakan tersebut sudah biasa terjadi dan umum dilakukan. Maka diperoleh H_3 yaitu rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Menurut Oktarina et al., (2021), kemampuan merupakan keterampilan setiap individu untuk melakukan segala bentuk kecurangan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) seseorang pelaku kecurangan seharusnya mempertimbangkan selain ketiga elemen tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yaitu elemen kemampuan. Kecurangan berkurang jika individu tidak memiliki kemampuan tepat. Seseorang memiliki kemampuan dan memiliki potensi yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan kecurangan. Sifat atas kemampuan yang dimiliki dapat membuka peluang kecurangan. Hasil yang selaras dengan penelitian Yuniar et al., (2021) menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kemampuan berkontribusi dalam mendeteksi *cheating* pada mahasiswa. Hasil dari penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fauzan et al., (2021) menunjukkan bahwa variabel kemampuan secara positif mampu memberi dampak terhadap kecurangan akademik. Maka diperoleh H_4 yaitu kemampuan memiliki pengaruh pada kecurangan akademik.

Menurut Jamilah et al., (2023), arogansi merupakan karakteristik pada diri seseorang jika dirinya memiliki keunggulan dan jiwa kepemimpinan dibandingkan orang lain, sehingga kepercayaan diri meningkat pada saat melakukan kecurangan

tanpa adanya pengendalian yang dapat menghambat tindakan kecurangannya tersebut. Menurut Solihat et al., (2023), arogansi merupakan keyakinan mahasiswa tinggi karena beranggapan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tidak akan terhambat. Munculnya arogansi dalam diri mahasiswa pada saat melakukan kecurangan karena adanya sikap superioritas yakin yang lebih besar dari yang orang lain. Tingkat arogansi yang tinggi dapat kemungkinan besar meningkatkan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa dan kurang takut adanya sanksi yang diberikan pada saat melakukan tindakan tersebut. Menurut Fadersair & Subagyo (2019) terbukti sifat arogansi berdampak terhadap kecurangan akademik. Hal tersebut arogansi muncul pada saat seseorang merasa memiliki superior dan kemampuan tidak terkontrol yang dapat menghambat terjadinya tindakan pelaku melakukan tindakan tersebut tanpa rasa takut dengan *punishment* yang diperoleh. Maka diperoleh H₅ yaitu arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Menurut Vousinas (2019), kolusi mengarah pada kesepakatan untuk melakukan penipuan antara dua orang atau lebih, hal ini dari satu pihak melibatkan pihak lain dengan tujuan yang merugikan. Individu yang terlibat dalam kolusi sering memiliki sifat persuasif atau mampu mempengaruhi orang lain, yang diikuti dengan rendah dan tingginya tingkat integritas dan kemampuan. Dengan demikian, penelitian Nailah & Murtanto (2023) menunjukkan bahwa kolusi mampu mempengaruhi kecurangan akademik. Selain itu, penelitian lain dilakukan Jamilah et al., (2023) juga menunjukkan adanya pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik. Maka diperoleh H₆ yaitu kolusi dapat mempengaruhi kecurangan akademik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dan fokus pada mahasiswa aktif angkatan 2020 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di UPN "Veteran" Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur angkatan 2020 yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Forensik yaitu sebanyak 161 mahasiswa. Teknik *random sampling* yang digunakan dalam menentukan sampel ditentukan secara acak yang telah memenuhi kriteria populasi. Jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan rentang kekeliruan 10% menghasilkan 62 sampel. Data primer yang digunakan berasal dari hasil survei melalui kuesioner yang telah diisi oleh responden. Penyebaran kuesioner secara *online* dalam bentuk *googleform* yang dikirim melalui *personal chat* dan *group chat*. Skala pengukuran untuk mengukur setiap indikator variabel menggunakan skala likert yaitu skala 1-5 dari jawaban sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Pendekatan PLS (*Partial Least Square*) yang digunakan dalam teknik analisis penelitian ini dan setelah terkumpul data diolah menggunakan *software* SmartPLS. Metode PLS ini terdiri dari dua model pengujian yaitu *outer model* dan *inner model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jumlah responden yang telah mengisi kuesioner yaitu sebesar 62 mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2020. Jumlah responden menurut jenis kelamin pria sebanyak 15 mahasiswa (24%), sedangkan responden perempuan sebanyak 47 mahasiswa (76%).

Pengujian *outer model* pada validitas konvergen untuk menguji validitas hubungan dalam setiap indikator dengan variabel laten. Jika *outer loading* menunjukkan nilai 0.6-0.7, maka termasuk dalam kategori tinggi untuk penelitian bersifat *exploratory* (Ghozali dan Latan, 2015:74). Namun, pada pengujian tahap awal menunjukkan bahwa korelasi antar konstruk dalam masing-masing indikator masih terdapat nilai dibawah 0.6, maka melakukan uji validitas kedua dengan menghapus indikator dengan nilai <0.6 atau tidak valid. Indikator yang dihapus atau dieliminasi karena tidak valid yaitu TK 1.6, AR.1, AR.2, AR.3, KL.4, KA.2, KA.3, KA.6.

Tabel 1. Nilai *Outer Loading* Setelah Dieliminasi

Variabel	Indikator	Nilai <i>outer loading</i>
Tekanan (TK)	TK 1	0.675
	TK 2	0.717
	TK3	0.730
	TK 4	0.753
	TK 5	0.658
Kesempatan (KS)	KS 1	0.767
	KS 2	0.691
	KS 3	0.827
	KS 4	0.736
Rasionalisasi (RS)	RS 1	0.886
	RS 2	0.910
	RS 3	0.694
	RS 4	0.892
Kemampuan (KM)	KM 1	0.642
	KM 2	0.854
	KM 3	0.896
	KM 4	0.718
Arogansi (AG)	AG 4	0.931
	AG 5	0.835
Kolusi (KL)	KL 1	0.699
	KL 2	0.740
	KL 3	0.690
	KL 5	0.819
Kecurangan Akademik (KA)	KA 1	0.723
	KA 2	0.838

KA 3	0.847
------	-------

Sumber: Output SmartPLS, Data diolah peneliti (2024)

Tabel 2. Uji AVE

	Average Variance Extracted (AVE)
Tekanan (TK)	0.501
Kesempatan (KS)	0.572
Rasionalisasi (RS)	0.723
Kemampuan (KM)	0.615
Arogansi (AG)	0.782
Kolusi (KL)	0.546
Kecurangan Akademik (KA)	0.648

Sumber: Output SmartPLS, Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam pengujian AVE telah diperoleh nilai AVE lebih dari 0.5 yang menunjukkan semua variabel telah valid.

Tabel 3. Nilai Fornel-Larcker

	TK	KS	RS	KM	AG	KL	KA
TK	0.708						
KS	0.333	0.757					
RS	0.301	0.042	0.850				
KM	0.362	0.127	0.750	0.784			
AG	0.346	0.124	0.500	0.409	0.884		
KL	0.270	0.264	0.428	0.410	0.492	0.739	
KA	0.383	0.415	0.449	0.445	0.221	0.352	0.805

Sumber: Output SmartPLS, Data Diolah Peneliti (2024)

Hasil uji validitas *discriminant* dapat diketahui melalui nilai *fornel-larcker*. Validitas diskriminan indikator dinyatakan valid jika nilainya lebih tinggi daripada korelasi antara dua konstruk dalam model.

Tabel 4. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Tekanan (TK)	0.770	0.761
Kesempatan (KM)	0.756	0.774
Rasionalisasi (RS)	0.877	0.948
Kemampuan (KM)	0.789	0.852
Arogansi (AG)	0.732	0.820
Kolusi (KL)	0.746	0.710
Kecurangan Akademik (KA)	0.726	0.738

Sumber: Output SmartPLS, Data Diolah Peneliti (2024)

Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dalam pengujian reliabilitas telah diperoleh hasil >0.7. Hal ini merupakan secara keseluruhan hasil *outer* setiap variabel sudah memenuhi kriteria dalam uji reliabilitas.

Tabel 5. Nilai R-Square

	R-Square
Kecurangan Akademik (KA)	0.398

Sumber: Output SmartPLS, 2024

R-Square bertujuan untuk mengetahui ukuran pengaruh dalam variabel independen terhadap variabel dependen. Sesuai pengujian R-Square, dapat diperoleh nilai sebesar 0.398. Artinya nilai R-Square termasuk dalam kategori moderat karena mendekati nilai 0.33. Hasil ini menunjukkan nilai pada variabel independen dipengaruhi oleh variabel dependen sebesar 39,8% dan sisa 61,2% yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	P-Value	Keterangan
TK-> KA	0.236	Ditolak
KM-> KA	0.009	Diterima
RS-> KA	0.047	Diterima
KM-> KA	0.400	Ditolak
AG-> KA	0.359	Ditolak
KL-> KA	0.373	Ditolak

Sumber: Output SmartPLS, Data Diolah Peneliti (2024)

Tabel hasil uji hipotesis menjelaskan dari pengujian menggunakan SmartPLS melalui analisis bootstrapping yang menyatakan pengaruh langsung antar variabel. Diketahui jika nilai P-Value sebesar kurang dari 0,005 maka secara langsung hipotesis diterima artinya variabel kemampuan dan rasionalisasi dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik dan sebaliknya jika nilai P-Value lebih dari 0,005 maka secara tidak langsung hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak artinya variabel tekanan, kemampuan, arogansi dan kolusi tidak dapat mempengaruhi kecurangan akademik.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan pada dasarnya dialami pada setiap masing-masing individu, termasuk mahasiswa juga melakukan tindakan tidak etis jika adanya tekanan yang muncul. Namun, tekanan yang dimiliki mahasiswa akuntansi dalam hal kecurangan akademik tidak memiliki pengaruh secara positif dan signifikan. Sehingga tekanan tidak dapat mendukung *hexagon theory* pada elemen tekanan yang dapat digunakan mendeteksi kecurangan akademik. Sehingga hipotesis pertama ditolak. Dengan demikian, berkaitan dengan *theory of planned behavior* jika niat berperan penting dalam menentukan perilaku yang dimiliki setiap individu. Tanggapan dari mahasiswa yang telah diberikan dalam kuesioner hasil yang diperoleh bahwa seseorang tidak merasa tertekan secara internal namun memiliki niat dalam melakukan kecurangan. Sedangkan jika seseorang merasa adanya tekanan secara internal dan tidak memiliki niat tindakan kurang baik seperti curang dalam lingkup pendidikan, maka peluang terjadinya kecurangan akademik semakin kecil. Menurut penelitian Rahmawati & Susilawati (2019) dan Apsari & Suhartini (2021) bahwa tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa tidak menyebabkan

tindakan kecurangan. Sementara itu, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Pertama (2020) dan Sihombing & Budiarta (2020) yang menunjukkan bahwa tekanan dapat mempengaruhi kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik

Kesempatan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan dalam kondisi terdesak untuk melakukan hal kecurangan. Variabel ini dapat mendukung *hexagon theory* karena kesempatan secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kecurangan akademik oleh mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, variabel kesempatan dalam *theory of planned behavior* dianggap sebagai pengaruh dari faktor luar yang dapat mengontrol perilaku dari setiap individu terhadap perilaku tertentu. Semakin besar peluang, maka semakin banyak terjadi kecurangan. Menurut Fransiska & Utami (2019) dan Ningrum et al., (2020) tingkat kesempatan memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan akademik, akibat dari kurang ketat dalam hal pengawasan dari dosen dan tidak cukup berat atas sanksi yang diberikan. Namun berbeda dengan Fadairsair & Subagyo (2019) dan Apsari & Suhartini, (2021) bahwa penelitian yang dilakukan menunjukkan kecurangan akademik tidak mampu dipengaruhi oleh kesempatan. Sehingga kemungkinan kecurangan disebabkan adanya kesempatan untuk melakukan plagiarisme karena akses internet yang mudah diakses, namun dengan adanya penilaian yang ketat dari dosen maka peluang melakukan kecurangan berkurang.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Rasionalisasi merupakan cara untuk membenarkan atas tindakan yang dilakukan seseorang. Sifat ini sama halnya membenarkan tindakan tidak etis yang seharusnya tidak dilakukan namun hal tersebut dianggap wajar. Jika dikaitkan dengan *theory of planed behavior*, rasionalisasi berkaitan *normative beliefs*. Apabila lingkungan sekitar dipenuhi dengan perilaku kecurangan, hal tersebut dapat mendorong individu lain untuk ikut serta dalam perilaku tersebut. Diterimanya hipotesis ketiga yang memberikan hasil bahwa rasionalisasi secara signifikan mampu mempengaruhi perilaku *academic cheating*. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Dewi & Pertama (2020) dan Sihombing & Budiarta (2020). Kecurangan yang dipicu oleh rasionalisasi terjadi karena banyaknya individu lain disekitar individu yang terlibat dalam tindakan tersebut dan beranggapan tindakan tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar. Maka dari itu penelitian ini dapat membuktikan jika semakin tinggi rasionalisasi, maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan curang. Bertolak belakang dengan penelitian (Andayani & Sari, 2019), dan (Fadairsair & Subagyo, 2019) yang menunjukkan bahwa kecurangan akademik tidak dapat dipengaruhi oleh elemen rasionalisasi.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

Kemampuan tidak semua dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan. Jika kontrol perilaku yang dirasakan semakin besar, maka semakin banyak individu yang melakukan kecurangan. Sementara itu, jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* kemampuan dapat mempengaruhi pada kontrol perilaku

masing-masing individu. Namun respon dari responden mahasiswa diketahui tidak adanya kemampuan atau strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik yang artinya variabel kemampuan tidak mendukung *hexagon theory*. Sehingga penelitian ini pada variabel kemampuan tidak dapat mempengaruhi kecurangan akademik. Menurut Andayani & Sari (2019) dan Nusron & Sari (2020) kemampuan tidak dapat mempengaruhi kecurangan akademik, karena strategi khusus yang dimiliki mahasiswa tidak ada. Selain itu, mahasiswa tidak berhasil memanfaatkan kesempatan dan keterampilan yang ada untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian, berbeda dengan penelitian Dewi & Pertama (2020) dan Alfian & Rahayu (2021) bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi kecurangan akademik.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Sifat arogansi muncul adanya kecenderungan yang lebih mementingkan diri sendiri. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* salah satu elemen dalam *fraud hexagon* yaitu arogansi memiliki pengaruh terhadap keyakinan seseorang terkait kepribadian dan sikap. Namun, hasil tersebut menunjukkan tidak mendukung dalam *hexagon theory* yang menganggap arogansi sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi *academic fraud*. Demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi mampu mengendalikan ego yang dimiliki sehingga arogansi tidak mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan di sektor pendidikan. Hasil riset penelitian ini sesuai dengan dilakukan oleh Apsari & Suhartini (2021) menunjukkan pada variabel arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik disebabkan karena mahasiswa memiliki ego tinggi sehingga pada saat melakukan kecurangan akan menurunkan standar dan sama saja dengan mahasiswa lain yang melakukan kecurangan. Hasil dari pengujian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Fadairsair & Subagyo (2019) dan Sasongko et al., (2019) menghasilkan bahwa arogansi tidak mampu mempengaruhi kecurangan akademik.

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Akademik

Kolusi ini merupakan suatu tindakan yang dapat digunakan untuk saling kerja sama antar sesama. Tujuan dari tindakan tersebut hanya untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Penambahan dalam *hexagon theory* yaitu elemen kolusi ini tidak mampu mempengaruhi kecurangan akademik. Artinya kolusi dalam penelitian tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal itu disebabkan karena mahasiswa akuntansi tidak dapat bekerja sama antar masing-masing individu dengan orang lain. Dari hasil penelitian ini bahwa kolusi tidak mampu mempengaruhi *academic fraud*. Berbeda dengan penelitian menurut Nailah & Murtanto (2023) terkait kolusi mampu mempengaruhi kecurangan akademik karena seseorang mendapatkan pengaruh dari orang lain untuk melakukan tindakan kecurangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji dari elemen yang terdapat pada *hexagon theory*. Dengan demikian memperoleh kesimpulan bahwa empat dari elemen *fraud hexagon theory* yaitu tekanan, kemampuan, arogansi, dan kolusi

terbukti tidak berkontribusi terhadap *academic cheating*. Sedangkan untuk variabel kesempatan dan rasionalisasi berkontribusi dan dapat diketahui masih terdapat mahasiswa yang melakukan *academic cheating*. Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya yaitu responden pada penelitian ini masih terbatas yaitu hanya satu Angkatan sehingga kesimpulan ini belum bisa digeneralisasikan dengan angkatan lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penambahan elemen tidak hanya menggunakan *hexagon theory* dalam mendeteksi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Hakim, T. I. R., & Prasetyono. (2022). Dimensi Fraud Hexagon dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *18(1)*, 1–15.
- Ajzen, I., Joyce, N., Sheikh, S., & Cote, N. G. (2011). *Knowledge and The Prediction of Behavior : The Role of Information Accuracy in The Theory of Planned Behavior*. 101–117. <https://doi.org/10.1080/01973533.2011.568834>
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, *6(1)*, 60–75.
- Andayani, Y., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *JEA (Jurnal Eksplorasi Akuntansi)*, *1(3)*, 1458–1471.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). *Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud With A Hexagon Theory Approach*. *1(3)*, 211–230. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Bunayya W, A., Wiralestari, & Safelia, N. (2021). Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. *Jambi Accounting Review (JAR)*, *2*, 144–161.
- Christiana, A., & Kristian, A. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi COVID-19: Dimensi *Fraud Pentagon*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indoensia*, *19(1)*, 66–83.
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa Dalam Perspektif *Fraud Hexagon*. *Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia*, *3(1)*, 50–73.
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi *Fraud Diamond*. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, *5(2)*, 221–234.
- Fadersair, K., & Subagyo. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi *Fraud Pentagon* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *12(2)*, 122–147.
- Fauzan, N. A., Novianti, N., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Brawijaya, U., & Haryono, J. M. T. (2021). Analisis Pengaruh Teori *Fraud Pentagon* dan Efikasi Diri Terhadap

- Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–16.
- Febriani, F., & Suryandari, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*): Persepsi Pegawai Pada Dinas Kota Tegal. *Jurnal Akuntansi Faculty Economics & Business, Universitas Bengkulu*, 9(1), 33–46.
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif *Fraud Diamond Theory*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6, 280–344.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partai Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0* (Edisi 2). Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.
- Gultom, S. A., & Safrida, E. (2020). Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* Terhadap *Academic Fraud* (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se Sumatera Utara). *Jurnal EKSIS*, 9(3), 113–127.
- Hardiantoro, A., & Hardiyanto, S. (2022). *Peserta UTBK SBMPTN 2022 ketahuan bertindak curang, LTMPPT: diskualifikasi!* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/21/180500465/peserta-utbk-sbmptn-2022-ketahuan-bertindak-curang-ltmptt--diskualifikasi-> (diakses pada tanggal 9 November 2023)
- Jamilah, M., Astriani, D., & Septiawati, R. (2023). Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *JMMA (Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi)*, 2(4), 863–880.
- Nailah, Z., & Murtanto. (2023). Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Universitas Trisakti). *JURNAL EMAK (Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan)*, 4(4), 1123–1134.
- Ningrum, S. R. K., Riwayatanti, N. I., & Handayawati, K. U. (2020). Tinjauan Kecurangan Akademik dari Perspektif *Fraud Diamond*. 4(9), 298–304.
- Nurhidayah, & Ridwan, R. A. (2022). *The Effect of the Fraud Triangle on Academic Fraud in Accounting Students*. 3(2), 119–133.
- Nusron, L. A., & Sari, R. T. (2020). *Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*. 21(2), 79–88.
- Oktarina, K., Suhaimi, Santosa, T. A., Razak, A., & Ahda, Y. (2021). Meta-Analysis : The Effectiveness of Using Blended Learning on Multiple Intelligences and Student Character Education During The COVID-19 Period. *IJECA (International Journal of Education & Curriculum Application)*, 4(3), 184–192.
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2018). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa*. September, 269–290.
- Salsabilla, Y., & Uyun, M. (2023). Peluang dan Rasionalitas Terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 219–224.
- Saputra, A. L. T., & Wardhani, M. F. (2023). *Tiada ampun bagi penyontek ujian di FEB UI: Nilai E pada seluruh mata kuliah di semester berjalan*. *Economica.Id*.

<https://www.economica.id/2023/06/18/tiada-ampun-bagi-penyontek-ujian-nilai-e-pada-seluruh-mata-kuliah-di-semester-berjalan/> (diakses pada tanggal 8 November 2023)

- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). *Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud* 2. 5, 830–837.
- Savilia, L., & Laily, N. (2020). *Accounting Students' Academic Fraud: Empirical Evidence From Indonesia*. 5(September), 54–68.
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30, 361–374.
- Siregar, N. S., & Kamal, M. (2021). Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*): Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala disaat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi AKUNTANSI (JIMEKA)*, 6(2), 150–161.
- Solihat, W. M., Hermawan, Y., & Nurdianti, R. R. S. (2023). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Global Education Journal*, 1(3), 285–305.
- Theotama, G., Denny, Y., & Nugrahesthy, A. (2023). *Hexagon in the Motives to Commit Academic Fraud*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 195–220.
- Tonasa, M., & Setyorini, C. T. R. I. (2019). *Reasons for Accounting Students to Commit Academic Fraud: Qualitative Interview Studies*. *Jurnal Akuntansi Manajemen Dan Ekonomi*, 21(1), 23–31.
- Utami, D. P. W., & Purnamasari, D. I. (2021). *The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior*. 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. 12, 38–42.
- Yuniar, N. P. A., Indraswarawati, S. A. P. A., & (3), C. G. B. P. (2021). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia)*. 199–218.